

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Pada tahun 2022, diperkirakan jumlah populasi muslim di Indonesia mencapai 237,56 juta jiwa, berdasarkan laporan RISSC (*The Royal Islamic Strategic Studies Centre*) (Monavia, 2022). Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia dan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak masyarakat Indonesia serta akhlak umat Islam. Karena itulah, Pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk menanamkan dan melahirkan individu Muslim yang berkualitas, terutama setelah Pendidikan Islam diintegrasikan dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional (Depag RI, 2003).

Pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki akar yang kuat di kalangan warga. Sebagai lembaga yang sudah mengakar dan telah menjadi bagian dari sosiokultural masyarakat, pesantren memiliki peluang sebagai salah satu penggerak ekonomi. Aktivitas ekonomi di pesantren dapat diwujudkan melalui kegiatan pertanian agribisnis, seperti yang ditemukan dalam penelitian mengenai Pesantren Al Ittifaq (Fauroni, 2011), yang menyebutkan bahwa pesantren adalah Lembaga sosial yang memiliki potensi besar sebagai penggerak dalam pemberdayaan ekonomi umat. Pesantren ini memilih agribisnis sebagai media untuk mengembangkan ekonomi pesantren atas dua alasan. Pertama, pertanian adalah bidang profesi yang sangat fundamental, hasil pertanian merupakan komoditas yang paling dibutuhkan oleh masyarakat. Kedua, Indonesia adalah negara agraris yang menghasilkan berbagai hasil bumi, dengan tanah yang subur.

Sebagian besar pesantren berlokasi di wilayah pedesaan, sehingga kemampuan pertanian menjadi salah satu alternatif kegiatan pemberdayaan ekonomi di pesantren. Sejalan dengan pandangan ini, Pondok pesantren, terutama yang berada di wilayah pedesaan, seharusnya menerapkan konsep pengembangan pertanian melalui pendekatan agribisnis. Sebagai suatu sistem, agribisnis akan memberikan nilai tambah melalui berbagai kegiatan subsistem yang ada di dalamnya (Sugihardjo dan Agung Wibowo, 2015).

Lembaga keagamaan, atau yang biasa disebut Pondok Pesantren, memiliki potensi untuk secara langsung melakukan kegiatan pengembangan agribisnis, namun dalam kenyataannya, belum banyak pesantren yang menerapkan pengembangan pertanian melalui pendekatan agribisnis. Meskipun begitu, lembaga ini memiliki nilai sebagai aset bangsa yang berharga dan strategis, sehingga memiliki potensi untuk berperan sebagai agen pembangunan yang penting, terutama dalam sektor pertanian (Sugihardjo dan Agung Wibowo. 2015).

Pondok pesantren memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam bidang pertanian. Hal ini diperkuat oleh kebijakan Pemerintah Jawa Barat yang diluncurkan oleh Kementan RI pada tahun 2019, yaitu gerakan santri tani milenial. Tujuan dari gerakan ini adalah meningkatkan produksi pertanian pada berbagai komoditas dengan cara meningkatkan minat generasi muda dalam bidang pertanian (Kementan, 2019). Dalam rangka ini, sekitar 15 ribu santri dari seluruh Indonesia terlibat dalam dialog dan mendapatkan pelatihan agribisnis. Program ini bertujuan agar santri dapat menerapkan praktik usaha pertanian modern dari hulu ke hilir. Pemberdayaan santri di sektor pertanian ini, melalui program santri tani milenial yang dicanangkan oleh Kementan, bertujuan untuk meningkatkan semangat regenerasi petani serta membangun kemandirian pesantren pada bidang pertanian.

Peluncuran gerakan Santri Tani ini berlangsung pada tahun 2019 di Kabupaten Tasikmalaya dan dipimpin oleh Menteri Pertanian. Acara ini dihadiri oleh beberapa tokoh penting seperti anggota DPR RI, Wakil Gubernur Jawa Barat, Bupati Tasikmalaya, serta beberapa pimpinan pondok pesantren dari seluruh Indonesia. Para perwakilan dari kementerian-kementerian terkait, seperti Sekretariat Negara, Kementerian BUMN, Kemenko Perekonomian, Kemendesa dan Kemenag juga turut hadir. Selain itu, mitra strategis dari perusahaan perbankan dan beberapa kelompok tani juga ikut serta dalam peluncuran gerakan Santri Tani milenial.

Berdasarkan data dari Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) tahun 2021, tercatat bahwa jumlah pesantren di Jawa Barat mencapai 8.410 pesantren.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan wilayah dengan jumlah pesantren terbanyak, mencapai 1.323 pesantren, yang dapat dilihat lebih detail pada Tabel 1:

Tabel 1. Pondok Pesantren di Jawa Barat (2021)

No	Kabupaten/Kota	Pesantren
1	Kabupaten Bogor	1073
2	Kabupaten Sukabumi	629
3	Kabupaten Cianjur	248
4	Kabupaten Bandung	127
5	Kabupaten Garut	1031
6	Kabupaten Tasikmalaya	1323
7	Kabupaten Ciamis	441
8	Kabupaten Kuningan	19
9	Kabupaten Cirebon	725
10	Kabupaten Majalengka	253
11	Kabupaten Sumedang	245
12	Kabupaten Indramayu	66
13	Kabupaten Subang	32
14	Kabupaten Purwakarta	184
15	Kabupaten Karawang	462
16	Kabupaten Bekasi	201
17	Kabupaten Bandung Barat	471
18	Kabupaten Pangandaran	140
19	Kota Bogor	144
20	Kota Sukabumi	101
21	Kota Bandung	98
22	Kota Cirebon	42
23	Kota Bekasi	16
24	Kota Depok	53
25	Kota Cimahi	30
26	Kota Tasikmalaya	212
27	Kota Banjar	44
Total		8.410

Sumber: PDPP. *Statistik Data Pondok Pesantren 2021*

Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Tasikmalaya memiliki jumlah pesantren terbanyak di Jawa Barat, dengan total 1.323 pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi yang signifikan untuk mengembangkan kegiatan agribisnis di sejumlah pesantren, sesuai dengan program pemerintah, yaitu gerakan santri tani milenial, yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian di berbagai komoditas melalui peningkatan minat generasi muda. Salah satu pesantren di Kabupaten Tasikmalaya yang telah terlibat dalam kegiatan pengembangan agribisnis adalah Pondok Pesantren Al-Kautsar yang berlokasi di Kecamatan Cineam.

Pondok Pesantren Al-Kautsar 561 telah aktif melaksanakan kegiatan agribisnis sejak tahun 2017 hingga saat ini. Pada saat ini, terdapat total 336 santri di tingkat SMP (SMP *Quranic Sains Boarding School*), 144 santri di tingkat SMA (SMA *Quranic Sains Boarding School*) dan 80 santri yang merupakan mahasiswa (Kuliyatul Madinah Islamiyyah).

Kegiatan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Kautsar dilaksanakan dalam dua bagian, yaitu subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi dan subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) dengan fokus pada budidaya hortikultura atau budidaya tanaman kebun. Kegiatan budidaya hortikultura ini khusus mempelajari budidaya tanaman sayuran dan buah-buahan. Jenis tanaman sayuran yang dibudidayakan meliputi cabai, terong, vanili, singkong, kacang, jagung, pakcoy, cosin, bawang, bayam, kangkung. Jenis buah-buahan yang dibudidayakan adalah melon dan pepaya. Dalam budidaya tanaman melon, pesantren ini menggunakan sistem *green house* untuk optimalisasi pertumbuhan tanaman.

Kegiatan ini melibatkan santri SMP dan SMA untuk ikut serta dalam agribisnis hortikultura. Kegiatan tersebut diintegrasikan sebagai ekstrakurikuler dengan nama "Agro Al-Kautsar 561" dan diadakan selama waktu sela-sela kegiatan kepesantrenan. Ekstrakurikuler ini memiliki status wajib bagi santri SMP QSBS dan SMA QSBS, hasil dari kegiatan ini juga akan dimasukkan ke dalam penilaian buku Raport bagi para santri.

Selain santri yang menjadi peserta, dalam kegiatan ini juga terdapat pengurus Agro Al-Kautsar 561 yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu (1) Bagian Manajemen Pertanian / Manajemen Budidaya lapangan yang didalamnya kegiatan mulai dari pengelolaan lahan, pembuatan pupuk, pra tanam sampai panen. (2) Bagian Marketing, terdapat kegiatan pasca panen. (3) Bagian Administrasi, didalamnya terdapat kegiatan pencatatan data pengeluaran, pemasukan, absensi, laporan, Fasilitas, peralatan, bahan dan jenis tanaman produktif.

Kegiatan agribisnis hortikultura di pesantren ini memiliki tujuan yang lebih luas selain hanya sebagai bidang usaha pesantren. Kegiatan ini juga bertujuan untuk pengembangan *skill* serta meningkatkan minat para santri dalam bidang

agribisnis hortikultura. Seperti yang telah disebutkan, minat merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk memberikan perhatian lebih terhadap orang, objek, atau aktivitas tertentu, namun dalam kegiatan agribisnis hortikultura di pesantren ini, terdapat beberapa tantangan yang berdampak pada minat santri:

1. Kurang tersampainya materi secara berkala: Jadwal yang tidak menentu, seringnya bentrok dengan kegiatan kepesantrenan atau jadwal yayasan, dapat mengganggu proses pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan agribisnis. Ketidakpastian ini bisa mengurangi minat santri karena konsistensi dalam penyampaian materi sangat penting untuk membangkitkan minatnya.
2. Tidak adanya buku panduan: kurangnya buku panduan atau referensi yang khusus membahas ilmu pertanian juga menjadi kendala. Buku panduan ini akan membantu santri memahami lebih dalam tentang praktik pertanian, mengenal tanaman secara lebih rinci, serta memberikan arahan yang jelas tentang cara-cara yang benar dalam berkegiatan agribisnis. Tanpa buku panduan, santri mungkin merasa kurang percaya diri atau kesulitan memahami aspek-aspek tertentu dalam kegiatan tersebut.
3. Kurangnya antusiasme: beberapa santri kurang antusias untuk mengikuti kegiatan ini, mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor cuaca panas yang dapat membuatnya merasa tidak nyaman.
4. Anggapan tentang pertanian: beberapa santri memiliki anggapan bahwa pertanian adalah kegiatan yang kotor dan berat untuk dikerjakan. Terdapat persepsi negatif tentang kerja keras dan pemeliharaan yang diperlukan dalam kegiatan pertanian.
5. Ketidakuletan santri dalam pemeliharaan: berdasarkan informasi dari pengurus memiliki anggapan bahwa beberapa santri tidak memiliki keuletan yang cukup untuk melakukan pemeliharaan tanaman, sehingga terkadang minatnya menjadi kurang.

Masalah tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi minat santri, faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal maupun eksternal. faktor internal adalah segenap pikiran emosi dan persoalan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat, sehingga tidak dapat dipusatkan (Ulfa, N.

2015). Faktor internal dapat berupa intelegensi, kepribadian dan motivasi pribadi. Selain faktor internal, minat santri pada kegiatan agribisnis hortikultura juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minatnya (Sugihardjo dan Agung Wibowo, 2011 *dalam* Ulfa, N. 2015). Faktor eksternal yang mempengaruhi minat santri dapat berupa lingkungan, Pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan minat santri pada Kegiatan agribisnis hortikultura di Pesantren Al-Kautsar 561 Kabupaten Tasikmalaya. Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak pengelola bidang pertanian di pesantren.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor internal dan faktor eksternal santri pada kegiatan agribisnis hortikultura di Pondok Pesantren Al-Kautsar 561?
2. Bagaimana minat santri pada kegiatan agribisnis hortikultura di Pondok Pesantren Al-Kautsar 561?
3. Bagaimana hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan minat santri pada kegiatan agribisnis hortikultura di Pondok Pesantren Al-Kautsar 561?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis:

1. Faktor internal dan faktor eksternal santri pada kegiatan agribisnis hortikultura di Pondok Pesantren Al-Kautsar 561.
2. Minat santri pada kegiatan agribisnis hortikultura di Pondok Pesantren Al-Kautsar 561.
3. Hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan minat santri pada kegiatan agribisnis hortikultura di Pondok Pesantren Al-Kautsar 561.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi diri dalam hal mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah.
2. Bagi pesantren, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai informasi mengenai hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan minat santri pada kegiatan agribisnis hortikultura di pesantren.
3. Bagi pemerintah daerah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan yang harus ditetapkan mengenai pertanian berbasis pesantren.
4. Bagi akademisi, penelitian ini dapat berguna sebagai pembanding dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang.